
Analisis Metode Pembelajaran Baru: Project-Based Learning (PjBL) di Era Modern

Ririn widya saputeri¹, Jasiah²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palangka Raya

* Correspondence e-mail; ririnwidyasaputeri@gmail.com, Jasiah@uin-palangkaraya.ac.id

Submitted:

Revised: 2026/03/01;

Accepted: 2026/04/21; Published: 2026/06/07

Abstract

Islamic Religious Education in the modern era faces significant changes because students live in a digital environment that requires active, contextual, creative learning rather than memorization-based instruction. However, studies on Project-Based Learning in Islamic Religious Education still mostly emphasize learning outcomes, while its relevance to modern Islamic education, digital literacy, and moral formation requires deeper analysis. The research problem is how Project-Based Learning is relevant to the needs of modern Islamic Religious Education, and the objective is to analyze the role of PjBL in developing active, meaningful, and applicable Islamic learning. The data were processed through library research by selecting, classifying, reducing, and analyzing Indonesian books and journal articles published between 2020 and 2025. The findings show that PjBL strengthens five main aspects: religious understanding, collaboration, creativity, Islamic digital literacy, and students' social responsibility. Therefore, PjBL is relevant for modern Islamic Religious Education because it connects Islamic teachings with students' real-life practices.

Keywords

Project-Based Learning, Islamic Religious Education, Digital Literacy, Modern Learning.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Perubahan pendidikan pada era modern menuntut pembelajaran tidak lagi berhenti pada penyampaian materi secara satu arah. Peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang cepat, terbuka, dan sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Dalam keadaan demikian, metode ceramah yang terlalu dominan sering tidak cukup untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Project-Based Learning atau PjBL hadir sebagai salah satu metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif melalui kegiatan proyek yang berkaitan dengan masalah nyata. Model ini penting karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan menggunakan pengetahuan untuk menghasilkan karya, solusi, atau produk yang bermakna.

Latar belakang tersebut semakin kuat apabila dikaitkan dengan fakta sosial Generasi Z. Generasi Z di Indonesia merupakan kelompok demografis besar, yakni sekitar 27,94% dari total

populasi atau sekitar 74,93 juta jiwa. Generasi ini lahir dalam rentang 1997–2012 dan tumbuh bersama internet, media sosial, serta perangkat digital yang memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan membangun identitas sosial.¹ Di sisi lain, data BPS juga menunjukkan bahwa pada 2024 sebanyak 68,65% penduduk Indonesia telah memiliki telepon seluler, sehingga akses terhadap informasi digital menjadi semakin luas.² Kondisi ini memperlihatkan bahwa dunia belajar peserta didik modern tidak dapat dilepaskan dari teknologi, tetapi kedekatan dengan teknologi belum tentu selalu berbanding lurus dengan kedalaman literasi, kedisiplinan berpikir, dan kemampuan menyaring informasi.

Data kasus dalam pembelajaran menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan keterlibatan belajar masih menjadi persoalan nyata. Penelitian Khauzanah dan Wardani memperlihatkan bahwa sebelum penerapan PjBL, kemampuan berpikir kreatif siswa berada pada angka 36,8%, kemudian meningkat menjadi 73,7% pada siklus I dan mencapai 100% pada siklus II. Hasil belajar juga naik dari 47,37% menjadi 94,74% setelah proses pembelajaran berbasis proyek diterapkan.³ Temuan ini memperlihatkan bahwa PjBL bukan sekadar variasi metode, melainkan strategi yang dapat mengubah pola belajar pasif menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan produktif. Tinjauan pustaka memperlihatkan bahwa PjBL telah banyak dikaji dalam berbagai konteks pembelajaran. Undari, Darmansyah, dan Desyandri menjelaskan bahwa penerapan PjBL berpengaruh terhadap keterampilan abad ke-21, terutama *critical thinking*, *communication*, *creativity*, dan *collaboration* atau 4C.⁴

Penelitian Putri, El Hakim, dan Ristanto juga menunjukkan bahwa PjBL memiliki hubungan erat dengan konstruktivisme karena peserta didik diarahkan untuk membangun pemahaman melalui proyek yang relevan, menantang, dan berhubungan dengan praktik nyata.⁵ Dalam konteks pembelajaran berbasis media sosial, Rizqien dan Mujiyanto menemukan bahwa PjBL dapat meningkatkan keterampilan argumentatif, keaktifan belajar, serta literasi digital peserta didik apabila diarahkan dengan bimbingan yang tepat.⁶ Secara teoretis, PjBL relevan dengan teori konstruktivisme dan progresivisme. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar dipindahkan dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun melalui pengalaman, interaksi, refleksi, dan pemecahan masalah. Dalam PjBL, peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga menyusun pertanyaan, merancang langkah kerja, mencari data, bekerja sama, menghasilkan produk, dan mengevaluasi hasil proyeknya. Mones menegaskan

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, “Memahami Generasi Z: Tantangan, Perilaku, dan Peluang” (Gorontalo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2025).

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025).

³ A. N. Khauzanah and K. W. Wardani, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Berbasis Literasi Digital dengan Model Project Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Secang 1,” *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 3 (2023): 785–793, <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.79069>.

⁴ M. Undari, Darmansyah, and Desyandri, “Pengaruh Penerapan Model PjBL (Project-Based Learning) terhadap Keterampilan Abad 21,” *Jurnal Tunas Bangsa* 10, no. 1 (2023): 25–33, <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i1.1970>.

⁵ N. M. Putri, L. El Hakim, and R. H. Ristanto, “Studi Literatur Penerapan Project-Based Learning (PjBL) pada Pembelajaran Kimia,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2025): 433–442, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1251>.

⁶ N. Rizqien and G. Mujiyanto, “Eksplorasi Model Project-Based Learning Berbasis Media Sosial dalam Pembelajaran Keterampilan Argumentatif Bahasa,” *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10, no. 1 (2025): 107–121, <https://doi.org/10.32528/bb.v10i1.2937>.

bahwa PjBL memiliki karakteristik yang sesuai dengan progresivisme dan konstruktivisme karena menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar melalui aktivitas konkret, prosedural, empiris, dan sistematis.⁷

Namun, kedekatan Generasi Z dengan dunia digital juga memunculkan tantangan serius. Anisti, Sidarta, Imran, dan Syatir menemukan bahwa Generasi Z menghadapi persoalan literasi digital dalam tiga dimensi utama, yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, keterpaparan terhadap bias algoritmik, dan lemahnya kesadaran etis dalam penggunaan media digital.⁸ Wanda juga menjelaskan bahwa Generasi Z cenderung lebih tertarik pada media digital dan pembelajaran visual dibandingkan media cetak, sehingga strategi pembelajaran perlu menyesuaikan karakter belajar mereka tanpa mengabaikan kedalaman literasi.⁹ Fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran modern membutuhkan metode yang bukan hanya menarik secara teknologi, tetapi juga mampu melatih peserta didik untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan produktif.

Berdasarkan tinjauan tersebut, research gap penelitian ini terletak pada kecenderungan kajian PjBL yang masih banyak menekankan peningkatan hasil belajar, keterampilan menulis, atau kreativitas dalam mata pelajaran tertentu. Kajian yang secara khusus menganalisis PjBL sebagai metode pembelajaran baru di era modern dengan mengaitkan fakta sosial Generasi Z, literasi digital, teori konstruktivisme, dan tuntutan keterampilan abad ke-21 masih perlu diperdalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat PjBL sebagai teknik mengajar, tetapi sebagai respons pedagogis terhadap perubahan karakter peserta didik dan ekosistem pembelajaran digital. Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memosisikan PjBL sebagai model pembelajaran modern yang menghubungkan tiga aspek sekaligus, yaitu kebutuhan pedagogis, karakter sosial Generasi Z, dan tantangan literasi digital. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menilai efektivitas PjBL melalui peningkatan nilai atau produk pembelajaran, maka penelitian ini menekankan analisis yang lebih luas: bagaimana PjBL dapat menjadi ruang belajar yang melatih nalar kritis, kerja sama, kreativitas, tanggung jawab digital, dan kemampuan menghasilkan karya yang relevan dengan kehidupan nyata.

Urgensi penelitian ini menjadi kuat karena pendidikan saat ini tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang mampu menghafal konsep. Pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik menghadapi persoalan nyata, bekerja dalam kelompok, menggunakan teknologi secara bijak, dan membangun gagasan secara mandiri. PjBL menjadi penting karena memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman, bukan hanya dari penjelasan guru. Dalam posisi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang proyek, mengarahkan proses berpikir, memberi umpan balik, dan menjaga agar kegiatan proyek tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini

⁷ A. Y. Mones, "Project Based Learning (PjBL) Perspektif Progresivisme dan Konstruktivisme," SIPTEK: Seminar Nasional Inovasi dan Pengembangan Teknologi Pendidikan (2023).

⁸ Anisti, V. Sidarta, M. Imran, and Syatir, "Tantangan Literasi Digital Generasi Z: Kajian Systematic Literature Review," *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana* 30, no. 2 (2024): 152–161.

⁹ E. M. Wanda, "Pengaruh Literasi Digital pada Generasi Z terhadap Pergaulan Sosial di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi," *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 12 (2024): 1035–1042, <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i12.1078>.

diarahkan pada tiga pertanyaan utama. Pertama, apa latar sosial dan pedagogis yang mendorong perlunya penerapan Project-Based Learning dalam pembelajaran modern. Kedua, bagaimana konsep, teori, dan pola penerapan Project-Based Learning dalam menjawab kebutuhan belajar Generasi Z. Ketiga, bagaimana relevansi Project-Based Learning dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan literasi digital peserta didik di era modern. Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dasar sosial dan akademik penerapan PjBL, menganalisis konsep serta teori yang menopang pembelajaran berbasis proyek, dan menguraikan relevansi PjBL sebagai metode pembelajaran modern yang mampu memperkuat kreativitas, kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, serta literasi digital peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik Project-Based Learning dalam pembelajaran modern, khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Sumber yang digunakan meliputi buku berbahasa Indonesia, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta dokumen akademik yang membahas PjBL, pembelajaran abad ke-21, literasi digital, dan pembelajaran PAI modern. Metode ini dipilih karena fokus penelitian tidak dilakukan melalui observasi lapangan, melainkan melalui kajian konseptual terhadap teori, hasil penelitian terdahulu, dan gagasan akademik yang sudah tersedia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, terutama sumber yang terbit pada rentang tahun 2020–2025 agar pembahasan tetap aktual. Literatur yang dipilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti konsep dasar PjBL, karakteristik dan langkah penerapannya, kelebihan serta tantangan PjBL, dan relevansinya terhadap kebutuhan Pendidikan Agama Islam modern. Setelah itu, setiap sumber dibaca secara kritis untuk menemukan gagasan utama, persamaan, perbedaan, serta kontribusinya terhadap fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, lalu menarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang paling relevan dengan rumusan masalah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antara teori, fakta sosial, dan hasil penelitian terdahulu dapat dijelaskan secara runtut. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu mengenai dasar penerapan PjBL, pola penerapannya, serta relevansinya dalam membangun pembelajaran PAI modern yang aktif, kontekstual, kritis, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Project-Based Learning dalam Pembelajaran Modern

Project-Based Learning atau PjBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan proyek sebagai inti kegiatan belajar. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi diarahkan untuk mengamati masalah, merumuskan pertanyaan, mencari informasi, menyusun rancangan kerja, menghasilkan produk, dan mempresentasikan hasil

belajarnya. Dengan demikian, PjBL menggeser pembelajaran dari pola pasif menuju pola aktif, karena peserta didik diberi ruang untuk membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Anggraini dan Wulandari¹⁰ menjelaskan bahwa PjBL dapat meningkatkan peran peserta didik dalam proses belajar karena kegiatan pembelajaran berlangsung melalui tahapan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan hasil.

Dalam pembelajaran modern, PjBL menjadi relevan karena kebutuhan pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi. Pendidikan saat ini dituntut membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta mampu memecahkan masalah nyata. Rahayu, Iskandar, dan Abidin¹¹ menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 mengalami perubahan paradigma karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong perubahan kurikulum, media, serta strategi pembelajaran. Oleh karena itu, PjBL dapat dipahami sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman, sebab prosesnya tidak berhenti pada hafalan, tetapi mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Secara konseptual, PjBL berpijak pada gagasan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila diperoleh melalui proses pencarian, pengalaman, dan refleksi. Peserta didik tidak diposisikan sebagai objek yang hanya mendengarkan, tetapi sebagai subjek yang aktif merancang dan menyelesaikan tugas belajar. Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah proses belajar. Alhayat, Mukhidin, Utami, dan Yustikarini¹² menjelaskan bahwa PjBL merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik dan menempatkan guru sebagai motivator serta fasilitator.

Ciri utama PjBL terletak pada adanya masalah atau pertanyaan pemantik yang menjadi dasar proyek. Masalah tersebut harus dekat dengan kehidupan peserta didik agar pembelajaran terasa konkret dan tidak terpisah dari realitas sosial. Setelah masalah ditemukan, peserta didik diarahkan untuk menyusun rencana, membagi tugas, mencari data, mengolah informasi, membuat produk, lalu melakukan presentasi dan evaluasi. Alhayat et al.¹³ menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi, merencanakan kegiatan, dan menawarkan solusi terhadap suatu persoalan. Dalam era modern, PjBL juga memiliki hubungan erat dengan penggunaan teknologi. Proyek pembelajaran dapat dikembangkan melalui media digital, seperti video, podcast, infografik, presentasi digital, blog, atau platform pembelajaran daring. Teknologi dalam PjBL tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi ruang bagi peserta didik untuk mencari informasi, mengolah data, menyusun karya, dan menyebarkan gagasan. Fahlevi¹⁴ menjelaskan bahwa perkembangan zaman dan percepatan

¹⁰ P. D. Anggraini and S. S. Wulandari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2021): 292–299, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>.

¹¹ R. Rahayu, S. Iskandar, and Y. Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.

¹² A. Alhayat, M. Mukhidin, T. Utami, and R. Yustikarini, "The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with Kurikulum Merdeka Belajar," *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 105–116, <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>.

¹³ Alhayat et al., "The Relevance of the Project-Based Learning."

¹⁴ M. R. Fahlevi, "Kajian Project Based Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan

digitalisasi mendorong PjBL untuk dapat dikombinasikan dengan blended learning, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif.

PjBL juga penting karena mampu melatih peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran biasa, peserta didik sering kali hanya mengingat konsep untuk menjawab soal. Sebaliknya, dalam PjBL, konsep dipahami melalui proses penerapan. Misalnya, ketika peserta didik belajar tentang lingkungan, mereka tidak hanya membaca teori pencemaran, tetapi dapat membuat proyek kampanye pengurangan sampah, observasi lingkungan sekolah, atau produk edukasi digital. Proses seperti ini membuat pembelajaran lebih hidup karena peserta didik melihat manfaat pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, PjBL memiliki nilai strategis dalam membentuk keterampilan abad ke-21. Peserta didik dilatih bekerja dalam kelompok, mengatur waktu, menyampaikan pendapat, menerima kritik, dan bertanggung jawab terhadap hasil proyek. Lubis, Harahap, Syahfitri, Sazkia, dan Ertays¹⁵ menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, PjBL tidak hanya menghasilkan produk belajar, tetapi juga membentuk karakter akademik dan sosial peserta didik.

Bukti penerapan PjBL dalam pembelajaran modern juga menunjukkan hasil yang positif. Ridwan dan Lukas¹⁶ menemukan bahwa penggunaan PjBL dengan media siliar dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Dalam penelitian tersebut, kemampuan kolaborasi meningkat dari 65,72 menjadi 81,36, kemampuan berpikir kritis meningkat dari 62,08 menjadi 72,56, dan kreativitas meningkat dari 62,76 menjadi 77,76. Temuan ini menunjukkan bahwa PjBL dapat menjadi metode yang konkret untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara terukur.

Karakteristik dan Langkah-Langkah Penerapan PjBL

Project-Based Learning atau PjBL memiliki karakteristik utama sebagai model pembelajaran yang menempatkan proyek sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi dilibatkan secara aktif untuk memahami masalah, merancang penyelesaian, bekerja sama, menghasilkan produk, dan mempresentasikan hasil belajarnya. PjBL dapat dipahami sebagai pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, baik secara mandiri maupun kelompok, melalui tahapan ilmiah dengan batas waktu tertentu, kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk produk yang dipresentasikan kepada orang lain.¹⁷ Karakteristik pertama PjBL adalah berpusat pada peserta didik. Artinya, peserta didik diberi ruang untuk menjadi subjek utama

Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Sustainable* 5, no. 2 (2022): 230–249, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2714>.

¹⁵ D. C. Lubis, F. Harahap, N. Syahfitri, N. Sazkia, and N. Ertays, “Project-Based Learning: Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Kelas,” *Edusociety: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1–9.

¹⁶ S. H. I. Ridwan and S. Lukas, “Model PjBL Media Siliar untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi, Berpikir Kritis, dan Kreativitas Siswa,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 4 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8202>.

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Model Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah. Dalam model ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi membimbing peserta didik agar mampu mencari informasi, mengolah data, mengambil keputusan, dan menyusun hasil proyek secara bertanggung jawab. Zuani dan Purwowidodo¹⁸ menjelaskan bahwa PjBL merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik dan memberi peluang kepada mereka untuk bekerja secara otonom dalam mengonstruksi belajarnya.

Karakteristik kedua adalah berbasis pada masalah nyata atau kontekstual. PjBL tidak dimulai dari hafalan konsep semata, tetapi dari persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Masalah tersebut dapat berupa isu lingkungan sekolah, kebiasaan sosial, penggunaan teknologi, kesehatan, budaya lokal, atau persoalan lain yang relevan dengan materi pelajaran. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami teori secara abstrak, tetapi juga melihat hubungan antara pelajaran dan realitas kehidupan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan¹⁹ menegaskan bahwa PjBL memberi kesempatan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran dari permasalahan nyata sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui produk yang dihasilkan. Karakteristik ketiga adalah menuntut adanya produk atau karya sebagai hasil belajar. Produk tersebut tidak selalu harus berbentuk benda fisik, tetapi dapat berupa laporan, video, poster, infografik, makalah sederhana, peta konsep, presentasi digital, karya seni, rancangan solusi, atau kampanye edukatif. Produk menjadi bukti bahwa peserta didik telah melalui proses berpikir, berdiskusi, meneliti, menyusun, dan mengevaluasi. Alhayat, Mukhidin, Utami, dan Yustikarini²⁰ menjelaskan bahwa PjBL melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah, memberi peluang untuk bekerja secara otonom, dan berakhir pada produk karya yang bernilai serta realistis.

Karakteristik keempat adalah kolaboratif. Dalam PjBL, peserta didik umumnya bekerja dalam kelompok sehingga mereka belajar membagi tugas, menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, mengelola konflik, dan menyepakati keputusan bersama. Karakteristik ini penting dalam pembelajaran modern karena peserta didik tidak hanya dituntut cerdas secara individual, tetapi juga mampu bekerja sama secara sosial. Nababan, Marpaung, dan Koresy²¹ menjelaskan bahwa PjBL mendorong partisipasi aktif, inisiatif, kemandirian, kolaborasi, tanggung jawab, kemampuan mengelola informasi, berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik. Karakteristik kelima adalah adanya proses evaluasi yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menilai proses. Dalam PjBL, penilaian tidak cukup hanya melihat produk yang sudah jadi. Guru perlu memperhatikan bagaimana peserta didik merancang proyek, mencari data, bekerja sama, menyelesaikan tugas, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi. Anggraini dan Wulandari²² menjelaskan bahwa kerja proyek dalam PjBL tersusun dari beberapa tugas yang didasarkan pada pertanyaan atau permasalahan, sehingga langkah penyelesaian masalah yang

¹⁸ M. I. P. Zuani and A. Purwowidodo, "Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Mata Pelajaran IPA pada Siswa Kelas 3 di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 3 (2024).

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Model Pembelajaran Inovatif*.

²⁰ Alhayat et al., "The Relevance of the Project-Based Learning."

²¹ D. Nababan, A. K. Marpaung, and A. Koresy, "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 706–719.

²² Anggraini and Wulandari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran."

dilakukan peserta didik dapat menjadi dasar penilaian.

Langkah pertama penerapan PjBL adalah pengenalan masalah atau penentuan pertanyaan mendasar. Pada tahap ini, guru menghadirkan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Pertanyaan tersebut harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong diskusi, dan membuka ruang penyelidikan. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat mengajukan pertanyaan: “Bagaimana cara membuat kampanye digital yang efektif untuk mengurangi budaya membaca rendah di kalangan remaja?” Pertanyaan seperti ini membuat peserta didik tidak hanya memahami teori teks persuasif, tetapi juga menerapkannya dalam proyek nyata. Langkah kedua adalah mendesain perencanaan proyek. Setelah masalah ditentukan, guru bersama peserta didik menyusun rencana kerja. Pada tahap ini, peserta didik menentukan tujuan proyek, bentuk produk, sumber informasi, pembagian tugas, alat yang digunakan, serta indikator keberhasilan. Perencanaan perlu dibuat secara jelas agar proyek tidak berjalan tanpa arah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan²³ menjelaskan bahwa dalam tahap mendesain proyek, pendidik membagi kelompok, menjelaskan tugas dan peran anggota, serta membimbing peserta didik ketika mendiskusikan rancangan proyek.

Langkah ketiga adalah menyusun jadwal pelaksanaan proyek. Jadwal diperlukan agar peserta didik memahami batas waktu, urutan kegiatan, dan target yang harus dicapai pada setiap tahap. Jadwal juga membantu guru memantau perkembangan proyek secara lebih terukur. Alhayat et al.²⁴ menjelaskan bahwa penyusunan jadwal dalam PjBL mencakup penentuan timeline, batas akhir penyelesaian proyek, pembimbingan peserta didik agar tetap sesuai dengan tujuan, serta pemilihan metode yang sesuai dengan manfaat proyek. Langkah keempat adalah pelaksanaan dan monitoring proyek. Pada tahap ini, peserta didik mulai bekerja sesuai rencana yang telah disusun. Mereka mengumpulkan informasi, mengolah data, berdiskusi, menyusun produk, dan memperbaiki hasil kerja. Guru tetap memantau proses, tetapi tidak mengambil alih pekerjaan peserta didik. Peran guru lebih tepat ditempatkan sebagai pengarah yang memberi umpan balik, memastikan proyek berjalan sesuai tujuan, serta membantu ketika peserta didik mengalami kesulitan. Zuani dan Purwowidodo²⁵ menunjukkan bahwa penerapan PjBL mencakup monitoring dan evaluasi terhadap peserta didik serta perkembangan proyek yang sedang dijalankan.

Langkah kelima adalah menguji hasil atau mempresentasikan produk. Setelah proyek selesai, peserta didik memaparkan hasil kerjanya di hadapan guru dan temanteman. Presentasi ini penting karena peserta didik belajar mempertanggungjawabkan gagasan, menjelaskan proses kerja, menerima masukan, dan memperbaiki pemahamannya. Dalam konteks pembelajaran modern, presentasi dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media digital, seperti video, slide, poster digital, atau platform pembelajaran daring. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan²⁶ menjelaskan bahwa tahap menguji hasil dilakukan melalui presentasi, kemudian guru memberi penguatan terhadap hasil yang disampaikan setiap kelompok. Langkah keenam

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Model Pembelajaran Inovatif.

²⁴ Alhayat et al., “The Relevance of the Project-Based Learning.”

²⁵ Zuani and Purwowidodo, “Penerapan Model Project Based Learning.”

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Model Pembelajaran Inovatif.

adalah evaluasi dan refleksi pengalaman belajar. Pada tahap ini, guru dan peserta didik bersama-sama menilai proses serta hasil proyek. Evaluasi mencakup pemahaman materi, kualitas produk, kerja sama kelompok, kedisiplinan, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Refleksi juga penting karena peserta didik diberi kesempatan untuk menyadari kekuatan dan kelemahan selama mengikuti proyek. Alhayat et al.²⁷ menjelaskan bahwa evaluasi dalam PjBL dilakukan pada akhir pembelajaran dan mencakup kegiatan refleksi terhadap pengalaman belajar peserta didik.

Kelebihan dan Tantangan PjBL di Era Modern

Project-Based Learning atau PjBL memiliki kelebihan utama karena mampu mengubah pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menjadi proses belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya diminta memahami konsep, tetapi juga diarahkan untuk menggunakan konsep tersebut dalam kegiatan proyek yang dekat dengan kehidupan nyata. Melalui proyek, peserta didik belajar merencanakan, mencari informasi, bekerja sama, menghasilkan produk, dan mempertanggungjawabkan hasil belajarnya. Subiyantoro²⁸ menjelaskan bahwa PjBL relevan dengan kebutuhan pembelajaran era digital karena menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kelebihan PjBL yang paling tampak adalah kemampuannya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi ikut menentukan arah kerja proyek, membagi peran, mengolah data, dan menyusun hasil akhir. Kondisi ini membuat pembelajaran terasa lebih hidup karena peserta didik merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan²⁹ menegaskan bahwa PjBL memberi pengalaman belajar bermakna karena peserta didik dilatih mencari solusi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan persoalan konkret.

Selain meningkatkan keaktifan belajar, PjBL juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21. Keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi tidak cukup dibentuk melalui hafalan, tetapi harus dilatih melalui kegiatan yang menuntut peserta didik berpikir, berdiskusi, dan menghasilkan karya. Nurhayati, Yendi, dan Indrawati³⁰ menunjukkan bahwa PjBL memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi peserta didik. Kelebihan lain dari PjBL adalah kemampuannya memperkuat hubungan antara teori dan praktik. Dalam pembelajaran konvensional, materi sering dipahami sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri. Sebaliknya, dalam PjBL, materi digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Misalnya, peserta didik tidak hanya mempelajari teori lingkungan, tetapi dapat membuat proyek kampanye pengurangan sampah; tidak hanya mempelajari teks persuasif, tetapi dapat membuat poster digital atau video edukatif. Muchtar, Syahrul, dan Saputra³¹ menjelaskan bahwa PjBL

²⁷ Alhayat et al., "The Relevance of the Project-Based Learning."

²⁸ S. Subiyantoro, *Problem & Project-Based Learning* (Klaten: Lakeisha, 2025).

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Model Pembelajaran Inovatif*.

³⁰ Nurhayati, I. Yendi, and E. S. Indrawati, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Project-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Abad ke-21: Kritis, Kolaborasi, Kreativitas, Komunikasi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 112–126.

³¹ T. Muchtar, Syahrul, and A. M. A. Saputra, "Pengaruh dan Permasalahan Pembelajaran Project Based

memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, mengembangkan kolaborasi, pemecahan masalah, dan kreativitas yang dibutuhkan dalam dunia profesional.

Dalam konteks era modern, PjBL juga memiliki kelebihan dalam menguatkan literasi digital. Proyek pembelajaran dapat dikembangkan melalui penggunaan teknologi, seperti pencarian sumber digital, pembuatan video, desain infografik, presentasi interaktif, atau publikasi karya melalui media pembelajaran daring. Dengan demikian, teknologi tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi diarahkan menjadi alat produksi pengetahuan. Marcheilla, Oktaviana, dan Oriyani³² menemukan bahwa PjBL mampu meningkatkan literasi digital dan kreativitas siswa melalui integrasi teknologi dalam proyek pembelajaran. PjBL juga bermanfaat dalam membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab belajar. Peserta didik belajar mengatur waktu, membagi tugas, menghadapi kesulitan, memperbaiki kesalahan, dan menyelesaikan pekerjaan sampai menghasilkan produk. Proses ini penting karena pembelajaran modern tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan proses kerja peserta didik. Wahyudi, Indrapangastuti, dan Rokhmaniyah³³ menemukan bahwa PjBL dapat meningkatkan keberanian menyampaikan pendapat, keaktifan, kreativitas, motivasi, percaya diri, dan kerja sama.

Namun, PjBL juga memiliki tantangan yang tidak sederhana. Tantangan pertama adalah kebutuhan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran biasa. PjBL membutuhkan tahap pengenalan masalah, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan, monitoring, presentasi, dan evaluasi. Apabila guru tidak mampu mengatur alur pembelajaran secara tepat, proyek dapat menghabiskan banyak waktu dan tidak mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Wahyudi et al.³⁴ menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pengerjaan proyek dan dominasi peran dalam kelompok masih menjadi kendala dalam penerapan PjBL. Tantangan kedua berkaitan dengan kesiapan guru. PjBL menuntut guru mampu merancang masalah yang relevan, menyusun panduan proyek, mengelola kelompok, memberi umpan balik, dan membuat instrumen penilaian yang jelas. Guru tidak cukup hanya memberi tugas membuat produk, sebab proyek yang tidak dirancang dengan baik dapat berubah menjadi pekerjaan teknis tanpa kedalaman belajar. Fathonah³⁵ menjelaskan bahwa keterbatasan waktu, sumber daya, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya pelatihan guru menjadi hambatan penting dalam penerapan PjBL.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan fasilitas dan akses teknologi. Di era modern, banyak proyek pembelajaran membutuhkan perangkat digital, internet, bahan praktik, ruang kerja, atau media pendukung. Masalah muncul ketika sekolah belum memiliki fasilitas yang memadai atau

Learning (PjBL),” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 2904–2915.

³² L. Marcheilla, W. Oktaviana, and B. Oriyani, “Efektivitas Project-Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Digital dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar,” *PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2025): 15–21.

³³ Wahyudi, D. Indrapangastuti, and Rokhmaniyah, “Pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas melalui Model Project-Based Learning pada Calon Guru Sekolah Dasar,” *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 8, no. 3 (2024): 575–588, <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i3.90773>.

³⁴ Wahyudi, Indrapangastuti, and Rokhmaniyah, “Pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas.”

³⁵ D. N. Fathonah, “Persepsi Guru terhadap Manfaat dan Hambatan dalam Pembelajaran Berbasis Proyek,” *Ibtidaiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 1 (2025): 36–42.

peserta didik memiliki akses teknologi yang tidak merata. Astuti, Sukirman, dan Emilzoli³⁶ menemukan bahwa keterbatasan kompetensi guru, fasilitas praktik, bahan ajar, dan media digital dapat menghambat implementasi PjBL secara optimal. Tantangan keempat terletak pada penilaian. Dalam PjBL, guru harus menilai proses dan produk sekaligus. Penilaian tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga kerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, kedisiplinan, kreativitas, dan kemampuan refleksi. Apabila tidak menggunakan rubrik yang jelas, penilaian dapat menjadi subjektif dan kurang adil. Muchtar et al.³⁷ menegaskan bahwa PjBL memerlukan instrumen penilaian yang objektif karena guru harus menilai proses, kolaborasi, komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, dan produk akhir.

Tantangan kelima muncul dari perbedaan kemampuan peserta didik. Dalam kerja kelompok, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan komunikasi, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab yang sama. Ada peserta didik yang dominan, ada yang pasif, dan ada pula yang bergantung pada anggota kelompok lain. Jika tidak diawasi, proyek dapat dikerjakan oleh sebagian kecil peserta didik saja, sementara yang lain hanya mengikuti hasil akhir. Fathonah³⁸ menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan siswa dan kurangnya keterampilan kerja tim dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis proyek.

Relevansi PjBL terhadap Kebutuhan Pendidikan Agama islam modern

Project-Based Learning atau PjBL memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan Pendidikan Agama Islam modern karena pembelajaran PAI saat ini tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan materi normatif. PAI perlu hadir sebagai proses pendidikan yang mampu membentuk pemahaman keagamaan, akhlak, keterampilan berpikir, dan kemampuan peserta didik menghadapi persoalan nyata di masyarakat. Dalam konteks ini, PjBL memberi ruang agar ajaran Islam tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan melalui kegiatan proyek yang konkret, seperti kampanye kebersihan berbasis nilai thaharah, media edukasi zakat, video literasi halal, poster anti-hoaks, atau proyek kepedulian sosial. Safitri, Najah, dan Hidayati³⁹ menjelaskan bahwa PjBL dalam mata pelajaran PAI mendorong peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman mendalam, serta pola pikir kritis dan kreatif.

Relevansi pertama PjBL terletak pada kemampuannya mengubah pembelajaran PAI dari model hafalan menuju pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dalam praktik yang masih sering ditemukan, PAI cenderung dipahami sebatas penyampaian dalil, definisi, hukum, dan kewajiban ibadah. Pola ini tetap penting, tetapi belum cukup apabila tidak dihubungkan dengan kehidupan peserta didik. PjBL menjembatani hal tersebut karena peserta didik diajak menyelidiki masalah, merancang solusi, bekerja sama, dan menghasilkan karya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam.

³⁶ W. P. Astuti, D. Sukirman, and M. Emilzoli, "Analisis Implementasi Kebijakan Project Based Learning di SMKN 1 Pacet Cianjur," *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 15, no. 2 (2025): 158–167.

³⁷ Muchtar, Syahrul, and Saputra, "Pengaruh dan Permasalahan Pembelajaran."

³⁸ Fathonah, "Persepsi Guru terhadap Manfaat dan Hambatan."

³⁹ L. Safitri, T. S. Najah, and N. Hidayati, "Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran PAI," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 67–82, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2966>.

Novanto, Soraya, dan Hamdani⁴⁰ menegaskan bahwa PjBL sesuai diterapkan pada pembelajaran PAI karena dapat dipadukan dengan blended learning dan memanfaatkan teknologi informasi melalui platform digital, poster, vlog, serta konten media sosial. PjBL juga relevan dengan kebutuhan PAI modern karena dapat memperkuat keterampilan abad ke-21 tanpa melepaskan nilai spiritual. Pendidikan modern menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan kewargaan. Dalam PAI, keterampilan tersebut dapat diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Hoeruman⁴¹ menjelaskan bahwa pembelajaran PAI abad ke-21 perlu mengintegrasikan kompetensi 6C, yaitu *critical thinking, creativity, collaboration, communication, character, dan citizenship*, agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dalam pembelajaran PAI, PjBL juga memiliki fungsi penting untuk menguatkan internalisasi nilai. Nilai Islam tidak cukup hanya diketahui, tetapi perlu dilatih melalui pengalaman yang membentuk sikap. Misalnya, pada materi zakat fitrah, peserta didik tidak hanya diminta menghafal pengertian, syarat, dan ketentuan zakat. Mereka dapat membuat proyek media edukasi zakat, simulasi distribusi zakat, atau kampanye kepedulian sosial menjelang Idulfitri. Aryani, Sahdan, Susanti, dan Gunawan⁴² menemukan bahwa penerapan PjBL pada materi zakat fitrah mendorong kolaborasi aktif melalui kerja kelompok, musyawarah, pembagian peran, serta internalisasi nilai religius seperti tanggung jawab dan empati. Relevansi berikutnya tampak pada kebutuhan literasi digital Islami. Peserta didik modern hidup dalam ruang digital yang dipenuhi informasi keagamaan, dakwah singkat, potongan ceramah, perdebatan hukum Islam, hingga konten yang belum tentu valid. Dalam situasi ini, PAI perlu membekali peserta didik dengan kemampuan tabayyun, adab bermedia, tanggung jawab menyebarkan informasi, dan sikap kritis terhadap konten keagamaan. Ihsan⁴³ menegaskan bahwa literasi digital dalam PAI tidak dapat dipahami sebatas keterampilan teknis menggunakan media digital, tetapi harus diarahkan sebagai proses internalisasi nilai Islam yang menuntun perilaku peserta didik di ruang digital.

PjBL dapat menjadi strategi konkret untuk membentuk literasi digital Islami tersebut. Guru PAI dapat mengarahkan peserta didik membuat proyek verifikasi informasi keagamaan, poster digital tentang bahaya hoaks, konten edukasi adab bermedia sosial, atau video pendek tentang etika komunikasi Islami. Melalui proyek seperti ini, peserta didik tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga belajar menilai kebenaran informasi, memilih bahasa yang santun, dan mempertimbangkan dampak moral dari pesan yang disebarkan. Febriana dan

⁴⁰ M. D. Novanto, I. Soraya, and A. S. Hamdani, "Blended Project Based Learning pada PAI: Sebuah Tinjauan Konseptual di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.811>.

⁴¹ M. R. Hoeruman, "Pendidikan Agama Islam di Era Pembelajaran Abad 21: Integrasi Kompetensi 6C dalam Membentuk Kesadaran Spiritual Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2025).

⁴² W. D. Aryani, Sahdan, S. Susanti, and A. Gunawan, "Penerapan Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kolaborasi Siswa pada Materi Zakat Fitrah di SMKN PP Cianjur," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* 5, no. 4 (2025): 288–292, <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1847>.

⁴³ F. A. Ihsan, "Kebijakan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Generasi Z: Optimalisasi Media Sosial sebagai Sarana Peningkatan Literasi Keagamaan," *Mesada: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2025): 1469–1481.

Khasanah⁴⁴ menjelaskan bahwa pendidikan Islam di era post-truth membutuhkan literasi digital yang kritis, etis, dan reflektif, terutama bagi Generasi Z yang hidup dalam arus informasi tanpa batas. PjBL juga sejalan dengan kebutuhan penguatan moderasi beragama dalam PAI modern. Era digital membuka akses luas terhadap pengetahuan agama, tetapi juga membawa tantangan berupa penyebaran konten intoleran, lemahnya otoritas guru, dan kesenjangan literasi digital antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, PjBL dapat diarahkan untuk membangun proyek pembelajaran yang menanamkan nilai tawassuth, tasamuh, i'tidal, musyawarah, dan kepedulian sosial. Prihatin, Irawan, dan Agustina⁴⁵ menjelaskan bahwa pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama menjadi penting karena transformasi digital telah mengubah pola otoritas dan komunikasi keagamaan, termasuk dalam pembelajaran PAI.

Selain itu, PjBL relevan dengan arah pendidikan Islam yang integratif. Pendidikan Agama Islam modern tidak boleh dipisahkan dari persoalan ilmu pengetahuan, teknologi, lingkungan, ekonomi, kesehatan, dan budaya. Melalui PjBL, materi PAI dapat dihubungkan dengan kehidupan sosial peserta didik secara lebih luas. Misalnya, materi amanah dapat dikaitkan dengan etika akademik dan anti-plagiarisme; materi menjaga lingkungan dapat dikaitkan dengan proyek sekolah hijau; materi muamalah dapat dikaitkan dengan literasi transaksi digital; sedangkan materi akhlak dapat dikaitkan dengan etika komunikasi di media sosial. Taufiq, Supriadi, dan Surahman⁴⁶ menjelaskan bahwa pendidikan Islam integratif perlu menggabungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan nilai kemanusiaan, spiritualitas, akhlak mulia, kreativitas, dan kepedulian sosial. Buku Mata Kuliah Wajib Kurikulum Berbasis Project Based Learning Agama Islam, Bahasa Indonesia, Pancasila, dan Kewarganegaraan juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk merespons tuntutan perkembangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur. Buku tersebut menempatkan PjBL sebagai acuan pembelajaran yang mendorong pencapaian kompetensi, kemandirian belajar, serta pembentukan karakter melalui pengembangan pembelajaran etika, religi, dan sosial.⁴⁷ Dalam kerangka PAI modern, hal ini memperlihatkan bahwa proyek bukan sekadar tugas akhir, melainkan sarana pembentukan kepribadian peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Project-Based Learning atau PjBL dalam pembelajaran modern dilatarbelakangi oleh perubahan kebutuhan pendidikan dan karakter peserta didik masa kini. Pembelajaran tidak lagi cukup hanya mengandalkan ceramah, hafalan, dan penugasan biasa, sebab peserta didik terutama Generasi Z hidup dalam lingkungan digital yang menuntut keaktifan, kreativitas, kemampuan berpikir kritis,

⁴⁴ F. N. Febriana and N. Khasanah, "Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Peran dan Tantangan Literasi Digital bagi Generasi Z," *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam* (2025).

⁴⁵ N. Y. Prihatin, D. Irawan, and R. H. Agustina, "Strategi Pengembangan Materi PAI Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2025): 1496–1503, <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.801>.

⁴⁶ R. Taufiq, U. Supriadi, and C. Surahman, "Inovasi Kurikulum dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern dalam Pendidikan Islam: Upaya Mengatasi Dikotomi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* (2025).

⁴⁷ C. Djafar, I. Nur, Hasnahwati, and S. Mannuhung, *Mata Kuliah Wajib Kurikulum Berbasis Project Based Learning: Agama Islam, Bahasa Indonesia, Pancasila, dan Kewarganegaraan* (Makassar: Andi Pandangai Press, 2023).

serta keterampilan bekerja sama. Oleh karena itu, PjBL menjadi relevan karena mampu mengubah pembelajaran dari pola pasif menjadi proses belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Dari segi konsep dan penerapannya, PjBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan proyek sebagai inti kegiatan belajar. Peserta didik diarahkan untuk memahami masalah nyata, menyusun rencana kerja, mencari informasi, bekerja sama dalam kelompok, menghasilkan produk, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi. Dalam proses ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya proyek agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, PjBL bukan sekadar memberi tugas membuat karya, melainkan sebuah proses pembelajaran sistematis yang melatih pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara terpadu.

PjBL juga terbukti relevan dengan kebutuhan Pendidikan Agama Islam modern. Melalui PjBL, materi PAI tidak hanya dipahami sebagai teori keagamaan, tetapi dapat dihubungkan dengan praktik kehidupan nyata. Peserta didik dapat belajar nilai-nilai Islam melalui proyek sosial, kampanye digital, edukasi zakat, literasi halal, adab bermedia sosial, kepedulian lingkungan, dan penguatan moderasi beragama. Dengan cara ini, PAI tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga membangun akhlak, tanggung jawab sosial, literasi digital Islami, serta kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, PjBL dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era modern karena mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kemandirian, dan literasi digital. Namun, keberhasilan penerapannya tetap bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, pengelolaan waktu, kejelasan penilaian, serta kemampuan guru merancang proyek yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik. Dengan perencanaan yang matang, PjBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk peserta didik yang religius, kritis, kreatif, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan zaman.

REFERENCES

- Alhayat, A., M. Mukhidin, T. Utami, and R. Yustikarini. "The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with Kurikulum Merdeka Belajar." *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 105–116. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>.
- Anggraini, P. D., and S. S. Wulandari. "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2021): 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>.
- Anisti, V. Sidarta, M. Imran, and Syatir. "Tantangan Literasi Digital Generasi Z: Kajian Systematic Literature Review." *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana* 30, no. 2 (2024): 152–161.
- Aryani, W. D., Sahdan, S. Susanti, and A. Gunawan. "Penerapan Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kolaborasi Siswa pada Materi Zakat Fitrah di SMKN PP Cianjur." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* 5, no. 4 (2025): 288–292. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1847>.
- Astuti, W. P., D. Sukirman, and M. Emilzoli. "Analisis Implementasi Kebijakan Project Based Learning di SMKN 1 Pacet Cianjur." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 15, no. 2 (2025): 158–167.

- Badan Pusat Statistik. Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. "Memahami Generasi Z: Tantangan, Perilaku, dan Peluang." Gorontalo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2025.
- Djafar, C., I. Nur, Hasnahwati, and S. Mannuhung. Mata Kuliah Wajib Kurikulum Berbasis Project Based Learning: Agama Islam, Bahasa Indonesia, Pancasila, dan Kewarganegaraan. Makassar: Andi Pandangai Press, 2023.
- Fahlevi, M. R. "Kajian Project Based Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Sustainable* 5, no. 2 (2022): 230–249. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2714>.
- Fathonah, D. N. "Persepsi Guru terhadap Manfaat dan Hambatan dalam Pembelajaran Berbasis Proyek." *Ibtidaiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 1 (2025): 36–42.
- Febriana, F. N., and N. Khasanah. "Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Peran dan Tantangan Literasi Digital bagi Generasi Z." *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam* (2025).
- Hoeruman, M. R. "Pendidikan Agama Islam di Era Pembelajaran Abad 21: Integrasi Kompetensi 6C dalam Membentuk Kesadaran Spiritual Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2025).
- Ihsan, F. A. "Kebijakan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Generasi Z: Optimalisasi Media Sosial sebagai Sarana Peningkatan Literasi Keagamaan." *Mesada: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2025): 1469–1481.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Panduan Model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Khauzanah, A. N., and K. W. Wardani. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Berbasis Literasi Digital dengan Model Project Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Secang 1." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 3 (2023): 785–793. <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.79069>.
- Lubis, D. C., F. Harahap, N. Syahfitri, N. Sazkia, and N. Ertays. "Project-Based Learning: Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Kelas." *Edusociety: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1–9.
- Marcheilla, L., W. Oktaviana, and B. Oriyani. "Efektivitas Project-Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Digital dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar." *PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2025): 15–21.
- Mones, A. Y. "Project Based Learning (PjBL) Perspektif Progresivisme dan Konstruktivisme." *SIPTEK: Seminar Nasional Inovasi dan Pengembangan Teknologi Pendidikan* (2023).
- Muchtar, T., Syahrul, and A. M. A. Saputra. "Pengaruh dan Permasalahan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 2904–2915.
- Nababan, D., A. K. Marpaung, and A. Koresy. "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 706–719.
- Novanto, M. D., I. Soraya, and A. S. Hamdani. "Blended Project Based Learning pada PAI: Sebuah Tinjauan Konseptual di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 5, no.

- 1 (2025). <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.811>.
- Nurhayati, I. Yendi, and E. S. Indrawati. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Project-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Abad ke-21: Kritis, Kolaborasi, Kreativitas, Komunikasi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 112–126.
- Prihatin, N. Y., D. Irawan, and R. H. Agustina. "Strategi Pengembangan Materi PAI Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2025): 1496–1503. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.801>.
- Putri, N. M., L. El Hakim, and R. H. Ristanto. "Studi Literatur Penerapan Project-Based Learning (PjBL) pada Pembelajaran Kimia." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2025): 433–442. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1251>.
- Rahayu, R., S. Iskandar, and Y. Abidin. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.
- Ridwan, S. H. I., and S. Lukas. "Model PjBL Media Siniar untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi, Berpikir Kritis, dan Kreativitas Siswa." *Jurnal Basicedu* 8, no. 4 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8202>.
- Rizqien, N., and G. Mujiyanto. "Eksplorasi Model Project-Based Learning Berbasis Media Sosial dalam Pembelajaran Keterampilan Argumentatif Bahasa." *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10, no. 1 (2025): 107–121. <https://doi.org/10.32528/bb.v10i1.2937>.
- Safitri, L., T. S. Najah, and N. Hidayati. "Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran PAI." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 67–82. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2966>.
- Subiyantoro, S. *Problem & Project-Based Learning*. Klaten: Lakeisha, 2025.
- Taufiq, R., U. Supriadi, and C. Surahman. "Inovasi Kurikulum dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern dalam Pendidikan Islam: Upaya Mengatasi Dikotomi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi* (2025).
- Undari, M., Darmansyah, and Desyandri. "Pengaruh Penerapan Model PjBL (Project-Based Learning) terhadap Keterampilan Abad 21." *Jurnal Tunas Bangsa* 10, no. 1 (2023): 25–33. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i1.1970>.
- Wahyudi, D. Indrapangastuti, and Rokhmaniyah. "Pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas melalui Model Project-Based Learning pada Calon Guru Sekolah Dasar." *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 8, no. 3 (2024): 575–588. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i3.90773>.
- Wanda, E. M. "Pengaruh Literasi Digital pada Generasi Z terhadap Pergaulan Sosial di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi." *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 12 (2024): 1035–1042. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i12.1078>.
- Zuani, M. I. P., and A. Purwowidodo. "Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Mata Pelajaran IPA pada Siswa Kelas 3 di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 3 (2024).